

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SENI BACA AL-QUR'AN
DI PONDOK PESANTREN KIAI HAJI AHMAD
DAHLAN KECAMATAN KUANTANTENGAH
KABUPATEN KUANTAN
SINGINGI**



Oleh:

**WIWI RESTINA
NIM. 10711000665**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/ 2012 M**

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SENI BACA AL-QUR'AN
DI PONDOK PESANTREN KIAI HAJI AHMAD
DAHLAN KECAMATAN KUANTANTENGAH
KABUPATEN KUANTAN
SINGINGI**

Skripsi
Diajukan untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan
(S. Pd.I.)



Oleh:

**WIWI RESTINA
NIM. 10711000665**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1433 H/ 2012 M**

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul *Pelaksanaan Pembelajaran Seni Baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi*, yang ditulis oleh Wiwi Restina dengan NIM. 10711000665 dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang Munaqasah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 28 Jumadil Akhir 1432 H
04 Juni 2011 M

Menyetujui

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Pembimbing

Drs. H. Amri Darwis, M.Ag

Yasnel, M. Ag

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Pelaksanaan Pembelajaran Seni Baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi*, yang ditulis oleh Wiwi Restina dengan NIM. 10711000665 telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tanggal 18 Muharam H/ 14 Desember 2011. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.I) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Pekanbaru, 18 Muharam 1433 H

14 Desember 2011 M

Mengesahkan
Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Drs. Azwir Salam, M.Ag.

Drs. H. Amri Darwis, M.Ag.

Penguji I

Penguji II

Dra. Sariah, M.Pd.

Dra. Afrida, M. Ag.

Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. Hj. Helmiati, M.Ag.
NIP.1 97002221997032001

ABSTRAK

Wiwi Restina (2011) : Pelaksanaan Pembelajaran Seni Baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi, bahwa guru sudah berupaya mengajarkan seni baca Al-Qur'an dengan baik. Pembelajaran seni baca Al-Qur'an ini dilaksanakan dua kali seminggu. Namun siswa tersebut masih mengalami kesulitan dalam memahami dan mempraktekkan seni baca Al-Qur'an sesuai dengan kaedah-kaedah dalam qiroatul qur'an.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran seni baca Al-Qur'an dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran seni baca Al-Qur'an.

Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara, maka diperoleh hasilnya sebagai berikut: bahwa pelaksanaan pembelajaran seni baca Al-Qur'an di pondok pesantren KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Kuantan Tengah di kategorikan sangat baik, hal ini dapat dibuktikan dengan persentase hasil observasi sebesar 81,66%, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran seni baca Al-Qur'an di pengaruhi oleh:

1. Faktor intern

- a. Adanya interaksi antara guru dengan murid
- b. Adanya motivasi murid dalam pembelajaran seni baca Al-Qur'an
- c. Adanya fasilitas yang cukup memadai dalam pelaksanaan pembelajaran seni baca Al-Qur'an.

2. Faktor ekstern

- a. Adanya motivasi dari orang tua
- b. Adanya motivasi dan dukungan dari pemerintah daerah setempat.

ويوي ريستينا (2011): تنفيذ تعليم فن قراءة القرآن بمعهد كياي الحج أحمد دهلان بمركز كونتان تينغاه
منطقة كونتان سيغيغي

بناء على الدراسة الأولية التي أدتها الباحثة بمعهد كياي الحج أحمد دهلان بمركز كونتان تينغاه منطقة كونتان سيغيغي، أن المدرسين قد بذلوا جهدهم في تعليم فن قراءة القرآن. وقد أجري هذا التعليم مرتين . وبالرغم إلى ذلك أن الطلاب يلاقون المشكلات في الفهم وممارسة فن قراءة القرآن حسب قواعدها الصحيحة.

وهدف هذا البحث لمعرفة تنفيذ التعليم فن قراءة القرآن والعوامل التي تؤثر فن قراءة القرآن.

وأجري هذا البحث بطريقة الملاحظة و المقابلة، وحصل على النتيجة التالية: أن تنفيذ تعليم فن قراءة القرآن بمعهد كياي الحج أحمد دهلان بمركز كونتان تينغاه منطقة كونتان سيغيغي على المستوى جيد وظهر
81 66 يتأثر تعليم فن قراءة القرآن ببعض العوامل وهي:

1. العوامل الداخلية
 - . وجود التفاعل من بين المدرسين و الطلاب
 - . وجود الدوافع للطلبة في تعليم فن قراءة القرآن
 - . وفر التسهيلات الكافية في عملية تنفيذ تعليم فن قراءة القرآن
2. العوامل الخارجية
 - . وجود الدوافع و التشجيعات من الحكومة المحلية.

ABSTRACT

Wiwi restina (2011): The Implementation of Teaching Of Art Of Reading Al-Quran at KH. Ahmad Dahlan Boarding School Kuatan Tengah Kuantan Singingi Regency.

Based on the primarily study which the writer conducted at KH. Ahmad Dahlan boarding school Kuatan Tengah Kuantan Singingi regency, the teachers has strived to teach the art of reading Al-Quran well. It is done twice on every week. Yet, the students still experience some difficulties in understanding and practicing the art of reading Al-Quran according to its' rule.

As for the aims of this research is to know the implementation of teaching of art of reading Al-Quran and to know the factors influence the implementation of teaching of art of reading Al-Quran.

This research is done by means of observation and interview and the results which have been obtained are as follow: the implementation of teaching of art of reading Al-Quran at KH. Ahmad Dahlan boarding school Kuatan Tengah Kuantan Singingi regency is categorized good, this could be seen from the percentage of observation equals to 81,66% while the factors influence the implementation of teaching of art of reading Al-Quran are:

1. Internal factors
 - a. an interaction among teachers and students
 - b. students' motivation in teaching of reading of art of Al-Quran
 - c. the availability of facilities in the implementation of teaching of art of reading Al-Quran
2. External Factors
 1. the motivations of parents
 2. the motivation and supports of local government

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	iii
ABSTRAK	
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Alasan Memilih Judul	5
C. Penegasan Istilah	5
D. Permasalahan.....	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konsep Teoretis	9
B. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran seni baca al-quaran	26
C. Penelitian yang Relevan	27
D. Konsep operasional	28
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Waktu dan Tempat Penelitian	30
B. Objek dan Subjek Penelitian	30
C. Populasi dan Sampel	30
D. Teknik Pengumpulan Data	30
E. Teknik Analisa Data	31
BAB. IV PENYAJIAN DATA	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	34
B. Penyajian Data	38
C. Analisa Data	46
BAB. V PENUTUP	
A. Kesimpulan	56
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel		Halaman
Tabel 4.1	Observasi pembelajaran seni baca Al-Qur'an Guru A.....	40
Tabel 4.2	Observasi pembelajaran seni baca Al-Qur'an Guru B	42
Tabel 4.3	Kemampuan guru dalam mengajarkan seni baca Al-Qur'an ...	44
Tabel 4.4	Kemampuan siswa dalam mempraktekkan seni baca Al-Qur'an	45
Tabel 4.5	Sarana prasarana pembelajaran seni baca Al-Qur'an.....	45
Tabel 4.6	Rekapitulasi Obserasi dengan semua guru.....	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah sumber dari segala ilmu yang menimbulkan kebaikan dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia di dunia, di samping itu juga merupakan sarana paling utama bermunajat kepada Allah baik membaca, mempelajari, mengajarkan, serta mendengarkan bacaan Al-Qur'an tersebut. Yang mana kesemua itu adalah ibadah bagi setiap orang yang mengamalkannya.¹

Sedangkan menurut istilah adalah firman Allah Swt yang di turunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang memiliki kemukjizatan lapadz, membacanya bernilai ibadah, di riwayatkan secara muttawatir, yang tertulis dalam mushaf, dimulai dengan surah Alfatihah dan diakhiri dengan Surat An-Nas.²

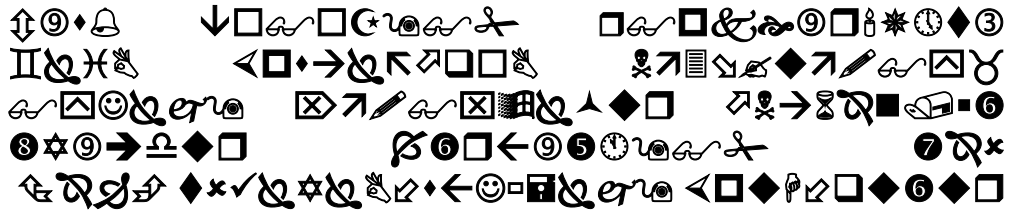
Al-Qur'an adalah merupakan rahmat yang luar biasa bagi alam semesta, Al-Qur'an juga mencakup segala macam syari'at dan setiap mukmin percaya bahwa setiap membaca Al-Qur'an mendapat pahala. Al-Qur'an adalah sebaik-baiknya bacaan dikala senang maupun susah, bahkan sebagai obat penawar bagi orang yang sedang gelisah.

Sesuai dengan firman Allah Swt yang terdapat dalam Surat Yunus Ayat 57

:

¹ Munir A.Sudarsono, *Ilmu Tajwid Baca Al-Qur'an*, PT Rineka Cipta, 1994, hlm. 101.

² Said Agil Husain Al Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi keshalihan Hakiki*, Jakarta, Ciputat Perss, 2002, hlm. 5.



Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya Telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.³

Dr. Joseph Charles Mardius dalam bukunya “Preinary Discaurse” mengatakan gaya bahasa Al-Qur’an seluruhnya indah dan sangat luar biasa efek kekuasaan kata-kata yang terpilih dengan sangat baik, di tempatkan dengan seninya, yang menimbulkan gairah dan rasa kagum dibandingkan dengan musik sekalipun.

Dapat di simpulkan bahwa gaya bahasa Al-Qur’an itu sangat indah apabila dalam membaca Al-Qur’an dilengkapi dengan tajwid, seni yang disertai dengan kaedah-kaedah baca Al-Qur’an.

Sungguh banyak hadist-hadist yang menunjukkan kelebihan-kelebihan Al-Qur’an dan keagungannya. Di antaranya ada yang berhubungan dengan keutamaan-keutamaan membaca dan memperhatikannya, dan ada pula yang berhubungan dengan keutamaan-keutamaan tentang penghafalan dan pemanfaatannya, hal ini banyak diterangkan dalam kitab Allah Swt tentang ayat-ayat yang menyerukan kepada orang-orang mukmin untuk menghayati dan

³ Q.S. Yunus, Surah ke- 10, ayat 57.

menerapkan hukum-hukumnya, di samping seruan untuk mendengarkan bacaannya dengan penuh perhatian.

Firman Allah Swt dalam Surat Al-A'raaf Ayat 204 :



Artinya : Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.⁴

Agar orang mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan baik, memperhatikan dengan tenang sehingga mendapat rahmat. Di antara kiat yang ditempuh adalah pembacanya membaca Al-Qur'an dengan seni, untuk memperindah bacaan itu harus membacanya dengan tepat dan benar sesuai dengan kaedah yang berlaku dalam Qira'at Al-qur'an. Di samping itu juga bagi orang yang mempelajari Al-Qur'an hendaknya dia berbudi pekerti yang baik dan berakhlak dengan akhlak Al-Qur'an, dan hendaklah dia mengamalkan isi Al-Qur'an agar mendapat rahmat di hari akhirat.⁵

Berdasarkan pendapat di atas, agar bisa membaca Al-Qur'an secara baik, maka harus dilalui dengan pembelajaran.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun yang meliputi unsure-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

⁴ Q.S Al-A'Raaf, Surah ke-7, Ayat 204.

⁵ M. Aly Ash Shabuny, *Pengantar Study Al-Qur'an*, PT. Al-Ma'rif, Bandung 1991, hlm.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di pondok pesantren KH. Ahmad Dahlan, bahwa pondok tersebut mempunyai 2 tenaga pengajar seni baca Al-Qur'an. Pembelajaran seni baca Al-Qur'an sudah dilaksanakan namun pelaksanaan pengajaran belum tercapai sebagaimana yang di harapkan. Hal ini dapat penulis lihat dari gejala-gejala sebagai berikut:

1. Dalam proses mengajar pembelajaran seni baca Al-Qur'an guru lebih domain menggunakan metode ceramah.
2. Masih ada siswa yang belum bisa mempraktekkan seni baca Al-Qur'an dan belum bisa membedakan nama lagu seni baca Al-Qur'an.
3. Guru kurang memperhatikan kesalahan siswa dalam membaca di bidang tajwid pada saat pembelajaran seni baca Al-Qur'an berlangsung.
4. Masih ada siswa yang bermain-main ketika guru memberikan penjelasan mengenai pembelajaran seni baca Al-Qur'an.
5. Setelah pembelajaran seni baca Al-Qur'an selesai guru tidak mengadakan tes kepada siswa.

Berdasarkan gejala tersebut maka penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian ilmiah dengan judul : **Pelaksanaan Pembelajaran Seni Baca Al-Qur'an Di Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi.**

B. Alasan Pemilihan Judul

1. Adapun tujuan penulis meneliti judul ini karena penulis sangat gemar dalam mempelajari seni baca Al-Qur'an.
2. Judul yang penulis teliti sangat menarik serta sesuai dengan jurusan pendidikan penulis.
3. Penulis ingin mengetahui sejauh mana pemahaman anak terhadap seni baca Al-Qur'an.
4. Di tinjau dari segi waktu, tenaga, pikiran, dan dana penulis merasa mampu melaksanakan penelitian ini.

C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari salah interpretasi, maka penulis merasa perlu memberi penjelasan terhadap istilah yang ada pada judul di atas.

1. Pelaksanaan adalah suatu proses mentransformasikan nilai-nilai yang terdapat dalam program belajar.⁶
2. Guru adalah profesi atau jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.⁷ Di antara pelaksanaan tujuan Pondok Pesantren itu termasuk di antaranya guru. Di samping itu guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan, murid-murid baik

⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2004, hlm. 7.

⁷ M. Uzer Usman, *menjadi guru profesional*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2005, hlm. 6.

secara individual maupun klasikal baik di sekolah maupun di luar sekolah.⁸

3. Seni baca Al-qur'an di sini adalah membaca al-qur'an dengan menggunakan lagu atau irama Al-qur'an yang disertai dengan kaedah-kaedah baca Al-Qur'an.⁹

D. Permasalahan

1. Identifikasi masalah
 - a. Bagaimanakah kemampuan guru dalam mengajarkan bidang studi seni baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan.
 - b. Bagaimana kemampuan siswa dalam mempraktekkan seni baca Al-Qur'an.
 - c. Bagaimana Pelaksanaan pembelajaran seni baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan.
 - d. Apa sajakah sarana dan prasarana pembelajaran seni baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan.
 - e. Peranan pondok dalam pelaksanaan seni baca Al-Qur'an.
 - f. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran seni baca Al-Qur'an.

⁸ Syarif Bakhri, *Prestasi dan Kompetensi Guru*, PT Usaha Nasional, Surabaya, 1994, hlm . 32.

⁹ Depag RI, *Ilmu Tajwid dan Lagu-Lagu Al-Qur'an Lengkap*, Surabaya, 2000, hlm. 157.

2. Batasan Masalah

Melihat banyaknya permasalahan yang ada keterbatasan kemampuan penulis, maka penulis membatasinya hanya tentang pelaksanaan pembelajaran seni baca Al-Qur'an oleh guru Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran seni baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan?
- b. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran seni baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan tersebut maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran seni baca Al-Qur'an.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran seni baca Al-Qur'an.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan
- b. Untuk menyelesaikan S1 pada jurusan PAI Fakultas Tarbiyah
- c. Untuk sekolah yang diteliti yaitu Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan, sebagai bahan pertimbangan dalam rangka perbaikan pelaksanaan pembelajaran seni baca Al-Qur'an.
- d. Untuk pedoman penelitian lanjutan dengan pengembangan keilmuan dibidang pendidikan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoretis

Karena judul dalam penelitian ini menekankan pada pelaksanaan maka disini yang ditinjau adalah masalah pengertian pengajaran.

Pengajaran adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan pengajaran yang didalamnya terdapat dua subjek yaitu guru dan anak didik, dan sudjana juga mengatakan pengajaran adalah satu kegiatan manakala terjadi interaksi guru dan siswa, siswa dan siswa. Kegiatan belajar adalah anak dan kegiatan mengajar adalah guru.¹ Jadi, maksud pengajaran dari penelitian ini adalah bahwa dalam pembelajaran itu terdapat interaksi antara guru dengan murid.

1. Macam-macam Lagu Seni Baca Al-Qur'an

Lagu-lagu dalam seni baca Al-Qur'an dibagi menjadi dua bagian

- a) Lagu pokok
- b) Lagu cabang (selingan) dengan macam-macam variasi

Menurut sebagian guru Qurru', lagu-lagu pokok dalam seni baca Al-Qur'an ada delapan macam

- a. Lagu Bayyati (Husaini)
- b. Lagu Shoba (Maya)
- c. Lagu Hijazi (Hijaz)

¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Al gensindo, Bandung 1988, hlm. 48.

- d. Lagu Nahawand (Iraqi)
- e. Lagu Sika
- f. Lagu Sasta Alan Nawa
- g. Lagu Jiharka
- h. Lagu Banjaka.²

Ada yang berpendapat bahwa lagu pokok yang umum dipakai di Indonesia ada tujuh macam yaitu sebagaimana nama-nama lagu di atas dengan meninggalkan lagu Banjaka.³ Maka penulis hanya memaparkan tujuh macam lagu pokok saja.

Di Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan siswa yang belajar seni baca Al-Qur'an dituntut untuk mampu menguasai lagu-lagu seni baca Al-Qur'an, adapun lagu-lagu yang diajarkan dalam baca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1). Bayyati

Maqom Bayyati mempunyai ciri khusus, yakni lembut meliuk-liuk, memiliki gerak lambat dengan pergeseran yang tajam waktu turun naik dan yang sering kali terjadi secara beruntun. Bayyati mempunyai ruang lingkup yang luas, fleksibel, serta mudah diterima. Manakala Bayyati ini sudah dikombinasikan dengan Syuri misalnya, maka ia akan tampak lebih hidup, lebih dinamis karena corak iramanya meliuk-meliuk, serta menarik-narik secara tajam. Di samping itu juga telah menjadi kenyataan bahwa Bayyati telah dipergunakan oleh sebagian besar Qori-qori'ah sebagai pangkal titik tolak dan tempat kembalinya suatu komposisi lagu. Dengan demikian, betul anggapan yang mengatakan bahwa Bayyati merupakan maqom lagu yang sangat luas, seakan-akan ia adalah induk semang dari seluruh lagu yang ada.⁴

Dari kutipan di atas dapat penulis simpulkan bahwa lagu Bayyati tersebut mempunyai ciri khusus, yakni memiliki gerak lambat dengan pergeseran yang

² *Ibid*, hlm.160.

³Depag RI, *Pedoman Lagu-lagu Tilawatil Qur'an*, Surabaya, hlm. 26.

⁴ *Ibid*, hlm. 186.

tajam. Dan lagu Bayyati ini mempunyai tiga tingkatan suara yaitu, qoror, jawab, jawabul jawab, dengan fariasi yang dinamakan syuri.

2). Shoba

Lagu Shoba ini memiliki sifat allegro yakni gerak irama yang ringan dan cepat serta agak mendatar. Tidak seperti hanya pada Bayyati yang banyak berpariasi pada segi tangga nada, karena iramanya yang turun naik, maka lagu Shoba lebih banyak memiliki irama yang mendatar, kecuali pada Jawab Shoba, walaupun demikian ia mempunyai kelebihan dari yang lain, karena sifatnya yang syahdu meliuk dan mengalun perlahan-lahan bahkan sedih menyayat hati.⁵

Maksud kutipan di atas penulis menyimpulkan bahwa lagu Shoba ini mempunyai kriteria gerak irama yang ringan, dan agak mendatar. Lagu shoba ini mempunyai tiga fariasi, yaitu Ajami, Mahur, dan Bastanjar, sedangkan tingkatan suaranya ada dua macam yaitu jawab dan jawabul jawab.

3). Hijaz

Hijaz adalah nama sebuah negeri di Jazirah arab, kalimat ini kemudian menjadi sebuah nama dari lagu, tidak jelas siapa yang pertama kali memberikan nama tersebut, tetapi yang jelas lagu Hijaz adalah lagu yang ada, tumbuh dan berkembang di negeri itu, yang sekaligus menjadi ciri khusus dari intonasi serta dialek bahasa negeri itu. Lagu ini mempunyai sifat allegro, artinya mempunyai irama yang ringan, cepat, dan lincah, di samping banyak variasi turun dan naik secara tajam. Sebagai mana kita ketahui bahwa lagu Hijaz ialah Asli Makkawi. Akan tetapi kemudian lagu ini tumbuh dan berkembang di negeri Mesir setelah dibawa orang kesana dan sudah barang tentu ia banyak mengalami perubahan, khususnya pada sifat dan dialeknnya, sesuai dengan tempat negeri yang baru (Negeri Mesir). Oleh sebab itu kemudian ia dikenal sebagai Hijaz Ala Misyri.⁶

Dari kutipan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa lagu Hijaz ini mempunyai sifat allegro yaitu mempunyai irama ringan, cepat dan lincah.

⁵ *Ibid*, hlm. 187.

⁶ *Ibid*, hlm. 188.

Disamping itu juga mempunyai variasi turun naik secara tajam. Dan lagu Hijaz ini terdiri dari tiga macam tingkatan suara, yaitu jawab, jawabul jawab dan qoror.

4). Nahawand

Nahawand mempunyai gaya irama yang bersifat allegro , yaitu cepat dan ringan. Begitu pula halnya pada lagu cabangnya yang bernama Usyaq. Gaya iramanya yang lembut dan syahdu, membuktikan bahwa nahawand sangat menawan, menarik serta mengasikkan. Maqom Nahawand terutama pada dua jenis cabangnya yaitu nakriz dan Usyaq memerlukan banyak getaran suara yang halus dikarenakan memang kondisi lagunya yang demikian. Oleh sebab itu, lagu Nahawand hanya dapat dialunkan oleh jenis-jenis suara lembut, menguasai nada tinggi serta memiliki getaran suara yang cukup konstan. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa, tanpa suara tinggi dan banyak getaran yang dimiliki, seseorang tak dapat menampilkan lagu Nahawand dengan sempurna, adapun maqom Nahawand mempunyai tiga cabang lagu :

- a. Nahawand Asli
- b. Nakriz
- c. Murokkab

Selain tiga macam cabang lagu di atas maqom Nahawand memiliki satu variasi yang disebut dengan Quplah Mahur.⁷ Dengan adanya tiga macam lagu Nahawand ini yang sering di pakai di Indonesia yaitu maqom Nahawand Asli dan Murokkab.

Dari kutipan di atas dapat penulis simpulkan bahwa lagu Nahawand tersebut mempunyai gaya irama yang bersifat cepat dan ringan. Dan lagu ini hanya dapat dialunkan oleh suara lembut, serta memiliki getaran suara yang cukup konstan. Dan adapun tingkatan suaranya ada dua yaitu jawab dan jawabul jawab.

5). Rast

Lagu atau maqom Rast adalah satu lagu yang memiliki beraneka ragam variasi, langkahnya leluasa sekali, derap iramanya hidup dan semangat.

Rast memiliki sifat allegro, yaitu mempunyai getaran-getaran ringan, cepat dan lincah. Maqom ini sangat mudah diterima seseorang serta sangat digemari. Kadang-kadang lagu Rast ini disebut orang sebagai Rasydah, kata-kata itu berasal

⁷ *Ibid*, hlm. 189.

dari ungkapan hadza Rast dan kemudian orang menyebutnya Rast Hadza dan akhirnya menjadi Rasttadah, maqom ini memiliki dua bagian yang utama yaitu :

- a. Rast Ashli
- b. Rast Ala Nawa

Jenis-jenis tersebut di atas, ada yang berdiri sendiri dan ada pula yang hanya berfungsi sebagai variasi saja, dan di padukan dengan Rast Ashli atau Rast Ala Nawa.

Dari kutipan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa lagu Rast ini mempunyai cirri khusus, yakni mempunyai getaran-getaran ringan dan lincah. Lagu ini mempunyai dua tingkatan suara, dan mempunyai dua variasi yaitu Rast dan Rast Alan Nawa.

6). Syikah

Maqom Syikah ini juga memiliki wawasan yang cukup luas. Ia mempunyai cabang yang cukup banyak, serta variasi yang beragam. Kemudian kalau dilihat dari corak iramanya, atau semangat lagunya, Syikah ini bersifat grave, yakni memiliki gerak-gerak lambat serta khidmat.

Untuk membawa lagu ini seorang Qori atau Qori'ah memerlukan konsentrasi yang lebih tinggi, karena gaya lagunya yang sangat lembut dan syahdu di samping iramanya agak sedikit minor. Nampaknya tidak semua orang dapat membawakan lagu Syikah ini dengan benar dan sempurna pada umumnya hanya mereka yang mempunyai reputasi menonjol dibidang ini, dan mereka yang menjiwai lagu tersebut secara mendalam.

Menurut M. Misbachul Munir, dalam bukunya "*Pedoman Lagu-lagu Tilawatil Qur'an*" Maqom Syikah ini terdiri dari empat variasi, seperti di bawah ini :

- a. Sika Asli
- b. Sika Turki
- c. Sika Raml
- d. Sika Iraq.⁸

⁸ Misbachul Munir, *Pedoman Lagu-lagu Tilawatil Qur'an*, Surabaya, hlm. 30.

Dalam pengetahuan penulis, maqom syikah ini yang selalu di pakai yaitu sebanyak dua variasi saja, yaitu syika Asli dan Iraki. Sedangkan tingkatan suaranya ada dua macam, yakni jawab dan jawabul jawab

7). Jiharkah

Jiharkah merupakan maqom lagu yang paling sedikit memiliki cabang dan variasi lagu. Di lihat dari segi dinamika allegro dan dapat pula dalam dinamika grave.

Lagunya tidak begitu populer, mungkin karena iramanya agak sedikit sulit. Kenyataannya menunjukkan bahwa untuk mengajarkan lagu Jiharkah ini sering mengalami kesulitan terutama sekali bagi orang yang baru belajar.

Maqom Jiharkah ini hanya mempunyai satu jenis lagu saja. Walaupun demikian yang satu jenis dapat dibawakan dua tangga nada yaitu:

- a. Jiharkah dalam nada Nawa
- b. Jiharkah dalam nada Jawab.⁹

Indahnya qiroatul qur'an bukan dengan menggunakan seni atau irama saja tetapi juga disertai dengan tajwid ataupun kaedah yang berlaku dalam qiroatul qur'an. Ilmu tajwid adalah ilmu yang dipergunakan untuk mengetahui tempat keluarnya huruf (makhorijul huruf), sifat-sifat huruf, dan bacaan-bacaannya.

⁹ *Ibid.* hlm. 190-193 .

Mempelajari ilmu tajwid hukumnya fardu kifayah, akan tetapi mengamalkannya serta membaca Al-Qur'an dengan baik (bertajwid) adalah fardu 'Ain.¹⁰

Seseorang bisa membaca Al-Qur'an tugas pertamanya adalah menguasai huruf hijaiyah, baik dari segi bentuk-bentuk penulisannya maupun bacaannya. Untuk mempermudah pembelajaran seni baca Al-Qur'an dimengerti di perlukan Al-Qur'an, tape recorder, buku tentang seni baca Al-Qur'an, buku tulis. Hal ini dilakukan untuk mempermudah para pembaca dalam mempelajarinya.

Selanjutnya, langkah yang akan ditempuh untuk mencapai target agar murid mampu dalam membaca Al-Qur'an adalah guru harus mengetahui atau mampu dalam membedakan tanda baca dalam Al-Qur'an seperti hukum nun mati dan tanwin, hukum mim mati, ikhfa, idgham dan sebagainya.

2. Macam-macam Tajwid

Ilmu tajwid adalah ilmu yang dipergunakan untuk mengetahui tempat keluarnya huruf (makhorijul huruf), sifat-sifat huruf dan bacaan-bacaannya. Sedangkan tujuan ilmu tajwid adalah agar dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara fasih sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Serta dapat memelihara lisannya dari kesalahan-kesalahan ketika membaca Al-Qur'an.

b. Hukum Nun Mati dan Tanwin

Hukum nun mati atau tanwin jika bertemu dengan salah satu huruf hijaiyah, ada 4 bacaan yaitu idjhar, idgham, iqlab, dan ikhfa.¹¹

¹⁰ Munir A. Sudarsono, *Op.Cit*, hlm. 154.

¹¹ Abu Rifki Al-Hanif, *Pelajaran Ilmu Tajwid*, Terbit Terang, Surabaya, 2007, hlm. 7.

1. Bacaan idjhar artinya jelas, yaitu apabila ada nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf Halqi (هـ) maka wajib dibaca idjhar seperti:

—

2. Bacaan idgham artinya memasukkan, yaitu apabila ada nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf 6 yang tergabung dalam kata (), maka harus dibaca Idgham.

Sedangkan idgham dibagi menjadi 2 macam:

- a. Idgham bighunnah artinya dengan dengung yaitu apabila ada nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf (), maka harus dibaca idgham bighunnah seperti:

: من يقول – برق يجعلون

- b. Idgham bilaghunnah artinya tanpa dengung, yaitu apabila ada nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf atau maka harus dibaca idgham bilaghunnah seperti:

لئن لم ينته – خير لك

3. Bacaan iqlab artinya mengubah (mengganti) bacaan nun mati atau tanwin dengan bacaan mim, seperti:

dibaca

4. Bacaan ikhfa artinya menyamarkan, yaitu apabila ada nun mati atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf 15 maka wajib dibaca ikhfa, seperti:

— :

b. Hukum Mim Mati

Apabila ada mim mati bertemu dengan salah satu huruf Hijaiyah, maka hukumnya ada 3 macam yaitu: ikhfa syafawi, idjhar syafawi dan idgham mitslaini.¹²

1. Ikhfa Syafawi, artinya menyamarkan bacaan di bibir dengan mendengung. Jadi, apabila ada mim mati bertemu dengan Ba', maka hukum bacaannya disebut ikhfa syafawi, seperti:

- وهم بارزون

¹² Acep Iim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, Diponegoro, Bandung, 2003, hlm. 89.

2. Idjhar Syafawi, artinya membaca jelas di bibir dengan rapat. Apabila ada mim mati bertemu dengan salah satu huruf 26

ا

maka hukum bacaannya disebut idjhar syafawi. Seperti:

3. Idgham Mitslaini, artinya memasukkan huruf yang sama jenisnya.

Apabila ada bertemu mim mati dengan mim, maka hukum bacaannya disebut idgham mitslaini, seperti:

c. Idgham

Idgham ada 3 macam yaitu idgham mitslaini, mutajanasaini, dan mutaqoribaini.¹³

1. Idgham mitslaini, yaitu apabila ada 2 huruf yang sama, sedang yang pertama sukun (mati), misalnya mim sukun bertemu dengan mim, maka hukum bacaannya disebut idgham mitslaini. Cara membacanya, huruf pertama harus di idghamkan atau di tasydikkan kepada huruf kedua, seperti:

di baca

2. Idgham mutajanasaini, yaitu apabila ada 2 huruf mati berhadapan dengan huruf harakat sedang keduanya sama makhroj tapi beda sifatnya, maka membacanya harus dengan mengidghamkan huruf pertama pada huruf kedua, seperti:

di baca

3. Idgham mutaqoribaini, yaitu apabila ada 2 huruf yang berdekatan makhrojnya tetapi beda sifatnya, maka membacanya harus dengan mengidghamkan huruf pertama pada yang kedua, seperti:

di baca

¹³ Abdullah Asy'ari, *Pelajaran Tajwid*, Apollo, Surabaya, 1987, hlm. 19.

Pembelajaran seni baca Al-Qur'an yang memenuhi kriteria yang benar menurut H. Umar Jalis (Dewan Hakim MTQ) yang penulis dapati pada studi pendahuluan adalah sebagai berikut:

1. Guru memimpin membaca pada ayat yang telah ditentukan dengan irama kemudian menjelaskan nama lagu tersebut.
2. Guru menyuruh murid secara bersama mengikuti bacaan guru setelah guru membaca.
3. Guru menyuruh murid membaca satu persatu.
4. Ketika murid salah dalam membawakan lagu, guru memberi aba-aba seperti *ee...stop...*
5. Guru menjelaskan kesalahan lagu dan membetulkannya.
6. Guru menyuruh murid mengulangi bacaan lagu atau irama yang salah dengan memperbaikinya.
7. Ketika murid salah dalam tajwid guru memberi aba-aba seperti *ee...stop...* dan sebagainya.
8. Guru menjelaskan kesalahan tajwid dan membetulkannya.
9. Guru menyuruh murid mengulangi bacaan tajwid yang salah dan memperbaiki urutan lagu yang benar.¹⁴

Di dalam belajar seni baca Al-Qur'an untuk memudahkan terjadinya proses pelaksanaan belajar, seorang guru harus memakai metode yang sesuai dengan pembelajaran tersebut. Di dalam seni baca Al-Qur'an metode yang pas digunakan oleh seorang guru adalah metode drill.

Metode drill yaitu metode mengajar dengan mengadakan latihan-latihan secara intensif dan berulang-ulang, metode drill ini sangat baik digunakan untuk mengajarkan seni baca Al-Qur'an.¹⁵

¹⁴ Umar Jalis, *Dewan Hakim MTQ (Wawancara)*.

Dalam belajar seni baca Al-Qur'an untuk memvariasikan lagu-lagu Al-Qur'an dengan bagus tentu harus sesuai dengan penggunaan kaedah-kaedah tajwid yang benar karena tajwid adalah tempat yang bagus untuk memvariasikan sebuah lagu, karena bagaimanapun juga, tanpa didukung oleh penggunaan tajwid yang benar seorang Qori akan susah untuk membawakan variasi-variasi lagu-lagu Al-Qur'an.

Di dalam mengajarkan seni baca Al-Qur'an ada beberapa pelaksanaan pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru :

1. Melatih teknik pemeliharaan suara yaitu dengan cara
 - a. Berlatih vokal secara kontinyu, setiap hari adapun waktu yang terbaik adalah pagi hari setelah latihan jasmani.
 - b. Dengan bersenandung ayat-ayat Al-Qur'an sebanyak mungkin.
 - c. Banyak membaca Al-Qur'an dengan komposisi lengkap dengan waktu yang relative lama.
 - d. Berlatih dinamika agar suara menjadi lincah dan memiliki getaran yang mantap.
2. Melatih teknik pernapasan yaitu dengan cara
 - a. Menarik nafas dalam-dalam kemudian dikeluarkan secara pelan-pelan, sehingga akan menghasilkan pernafasan yang sempurna suara yang panjang, dan stabil.
 - b. Menghisap udara sebanyak-banyaknya kemudian ditahan dan dikeluarkan secara pelan-pelan.¹⁶
3. Guru membaca satuan ayat yang telah ditetapkan sebagai contoh bacaan dengan penuh khidmat, ucapan yang sempurna dengan pelan-pelan menurut ketentuan tajwid, makhraj serta mewaqa'fkan atau mewashalkan pada tempatnya.

¹⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1996, hlm. 33.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 176.

4. Guru harus cekatan dalam memperbaiki kesalahan anak.
5. Guru menyuruh seseorang atau lebih murid untuk membaca ayat-ayat tersebut dengan khitmat, lambat-lambat agar murid biasa membaca dengan baik dan tepat ucapan huruf-hurufnya.
6. Guru menyuruh murid-murid membaca dengan jelas dan berulang-ulang, karena bacaan yang berulang akan membantu murid untuk mudah menghapalnya.¹⁷

Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan dalam kelas untuk membantu perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Secara terperinci tugas guru berpusat pada;

1. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
3. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri. Demikianlah dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan siswa. Ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian aktif

¹⁷ Muhammad Abdul Kadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. PT Rineka Cipta, Jakarta 2008, hlm. 80.

sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan.

Di samping itu perkembangan ilmu dan teknologi serta perkembangan sosial budaya yang berlangsung dengan cepat telah memberikan tantangan kepada setiap individu. Setiap individu senantiasa ditantang untuk terus menerus selalu belajar untuk dapat menyesuaikan diri sebaik-baiknya. Kesempatan belajar semakin terbuka melalui sumber dan media. Murid juga dapat belajar dalam berbagai kesempatan dan kegiatan diluar sekolah. Guru hanya merupakan salah satu diantara berbagai sumber dan media belajar. Maka dengan demikian peranan guru dalam belajar ini menjadi lebih luas dan lebih mengarah kepada peningkatan motivasi belajar siswa-siswanya. Melalui peranannya sebagai pengajar guru diharapkan mampu mendorong siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan melalui berbagai sumber dan media. Guru hendaknya mampu membantu siswa untuk secara efektif dapat mempergunakan berbagai kesempatan belajar dan berbagai sumber serta media belajar. Hal ini berarti bahwa guru hendaknya dapat mengembangkan cara dan kebiasaan belajar yang sebaik-baiknya selanjutnya sangat diharapkan guru dapat memberikan fasilitas yang memadai sehingga siswa dapat belajar secara efektif.

Pada saat ini peranan guru telah meningkat dan sebagai pengajar menjadi sebagai direktur pengarah belajar. Sebagai direktur belajar, tugas dan tanggungjawab guru menjadi lebih meningkat yang kedalamnya termasuk fungsi-fungsi guru sebagai perencana, pengajaran, pengelolaan pengajaran penilaian hasil belajar, sebagai motivator belajar, dan sebagai pembimbing.

Sebagai perencanaan pembelajaran, seorang guru diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif. Untuk itu ia harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip mengajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan belajar mengajar seperti merumuskan tujuan, memilih bahan, memilih metode, menetapkan evaluasi dan sebagainya. Sebagai pengelola pengajaran, seorang guru harus mampu mengelola seluruh proses kegiatan belajar mengajar dengan menciptakan kondisi-kondisi belajar sedemikian rupa sehingga setiap siswa dapat belajar secara efektif dan efisien. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar, seorang guru hendaknya senantiasa secara terus-menerus mengikuti hasil-hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu-kewaktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik terhadap proses kegiatan belajar mengajar, yang akan dijadikan sebagai titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar mengajar akan senantiasa berusaha untuk ditingkatkan terus menerus dalam mencapai hasil belajar yang optimal.

Selanjutnya dalam peranannya sebagai direktur belajar, hendaknya guru senantiasa berusaha untuk menimbulkan, memelihara dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa motif berprestasi mempunyai korelasi positif dan cukup berarti terhadap pencapaian hasil belajar. Hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar banyak ditentukan oleh tinggi rendahnya motif berprestasi. Dalam hubungan ini guru mempunyai fungsi sebagai motifator dalam keseluruhan kegiatan belajar mengajar.

Guru juga harus mampu merencanakan kegiatan belajar mengajar yang efektif. Selanjutnya guru juga memperhatikan hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu-kewaktu.¹⁸

Secara umum keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari efisiensi, keaktifan, relevansi dan produktifitas proses pembelajaran dalam mencapai tujuan-tujuan yang dikehendaki. Keaktifan ini menyangkut tentang jalan, upaya, cara dan strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan yang tepat.

Menurut taksonomi Bloom, tujuan pendidikan meliputi tiga aspek yaitu :

1. Aspek kognitif
2. Aspek efektif
3. Aspek psikomotor

Hal ini di perjelas lagi oleh Oemar Hamalik, bahwa tujuan dari aspek kognitif menitik beratkan pada proses intelektual, sedangkan aspek efektif adalah sikap, perasaan, emosi, karakteristik moral, yang merupakan aspek-aspek penting perkembangan siswa, adapun aspek psikomotor yang bertujuan untuk pendidikan yang menuju pada gerakan-gerakan jasmaniah dan kontrol jasmaniah.¹⁹

Untuk dapat melakukan peranan dan melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya guru memerlukan syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat inilah yang akan

¹⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, PT Rineka Cipta. 2003, hlm, 97.

¹⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995, hlm. 79.

membedakan antara guru dan manusia-manusia lain pada umumnya. Adapun syarat-syarat menjadi guru itu dapat di klasifikasikan menjadi beberapa kelompok.

1. Persyaratan administrative

Syarat-syarat administrative ini antara lain meliputi : soal kewarganegaraan (Warga Negara Indonesia), umur (sekurang-kurangnya 18 tahun), berkelakuan baik, mengajukan permohonan. Di samping itu masih ada syarat-syarat lain yang telah ditentuka sesuai dengan kebijakan yang ada.

2. Persyaratan teknik

Dalam persyaratan teknis ini ada yang bersifat formal, yakni harus berijazah pendidikan guru. Hal ini mempunyai konotasi bahwa seseorang yang memiliki ijazah pendidikan guru ini dinilai sudah mampu mengajar. Kemudian syarat-syarat yang lain adalah menguasai cara dan teknik mengajar, terampil dan mendisain program pengajaran serta memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pengajaran atau pendidikan.

3. Persyaratan psikis

Yaitu berkaitan dengan kelompok persyaratan psikis antara lain : sehat rohani, dewasa dalam berfikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, sopan memiliki jiwa kepemimpinan dan berani bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian. Di samping itu guru-guru dituntut untuk bersifat pragmatis dan realistis, tetapi juga memiliki pandangan yang mendasar dan filosofis. Guru juga harus mematuhi norma dan nilai yang berlaku

serta memiliki semangat membangun. Inilah pentingnya bahwa guru itu harus memiliki panggilan hati nurani untuk mengabdikan diri demi anak didik.

4. Persyaratan fisik

Persyaratan fisik ini antara lain meliputi : berbadan sehat tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular. Dalam persyaratan fisik ini juga menyangkut kerapian dan kebersihan, termasuk bagaimana cara berpakaian. Sebab bagaimana pun juga guru akan selalu dilihat atau diamati bahkan dinilai oleh para siswa atau anak didiknya.

Dari berbagai persyaratan yang telah dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa guru menempati bagian tersendiri dengan berbagai ciri khususnya, apalagi kalau dikaitkan dengan keprofesiannya. Sesuai dengan tugas keprofesiannya, maka sifat dan persyaratan tersebut secara garis besar dapat di klasifikasikan secara spektrum yang lebih luas yakni guru harus :

- a. Memiliki kemampuan profesional
- b. Memiliki kapasitas intelektual
- c. Memiliki sifat edukasi sosial

Ketiga syarat kemampuan itu diharapkan telah dimiliki oleh seorang guru, sehingga mampu memenuhi fungsinya sebagai pendidik bangsa, guru di sekolah dan pemimpin di masyarakat. Untuk itu diperlukan kematangan dan kedewasaan diri guru itu sendiri. Dengan kata lain ketiga syarat kemampuan tersebut, perlu

dihubungkan dengan tingkat kedewasaan dari seorang guru. Sebagai ilustrasinya misalnya, seorang guru sudah memiliki kapasitas intelektual yang tinggi dan memadai, tetapi bisa jadi belum memiliki kedewasaan dibidang edukasi sosial, sehingga mungkin masih sulit untuk memenuhi fungsinya sebagai figure yang harus berperan secara komprehensif, dalam berupaya mendewasakan pihak yang belum dewasa (Anak Didik).²⁰

Rostiyah dan Ramayulis menyatakan bahwa peran guru dalam interaksi edukatif adalah sebagai berikut : fasilitator, yakni menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan individu belajar, pembimbing yakni memberikan bimbingan terhadap murid dalam interaksi belajar mengajar, agar murid tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil efektif dan efisien. Motivator, yakni mengorganisasi kegiatan murid maupun guru, sebagai sumber dimana guru dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh murid, baik berupa pengetahuan , keterampilan maupun sikap.²¹

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Seni Baca Al-Qur'an

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran seni baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren adalah sebagai berikut :

1. Faktor intern

- a. Adanya interaksi antara guru dengan murid
- b. Adanya motivasi murid dalam pembelajaran seni baca Al-Qur'an
- c. Adanya fasilitas yang cukup memadai dalam pelaksanaan pembelajaran seni baca Al-Qur'an.

²⁰ Sardiman, *Op.Cit*, hlm. 126.

²¹ Rostiyah dan Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Kalam Mulia, Bandung, 1980. hlm. 4.

2. Faktor ekstern

- a. Adanya motivasi dari orang tua
- b. Adanya motivasi dan dukungan dari pemerintah daerah setempat.

C. Penelitian Relevan

Setelah penulis membaca dan mempelajari beberapa karya ilmiah sebelumnya, peneliti menemukan karya ilmiah dengan satu variabel judul yang sama yaitu sama-sama meneliti tentang pelaksanaan pembelajaran seni baca Al-Qur'an. Adapun penelitian itu dilakukan oleh Subrata, Mahasiswa jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, tahun 2008 dengan judul Pelaksanaan Pengajaran Seni Baca Al-Qur'an Oleh Guru di Pondok Pesantren Syafa'aturrasul Teluk Kuantan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Subrata bahwa, guru sudah berupaya membimbing siswa dalam pelaksanaan pengajaran seni baca Al-Qur'an di sekolah. Namun siswa tersebut masih mengalami kesulitan dalam seni baca Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Subrata, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengajaran seni baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Syafa'aturrasul Teluk Kuantan tergolong cukup baik. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pengajaran seni baca Al-Qur'an antara lain adalah faktor intern dan faktor ekstern.

Dari paparan permasalahan di atas bahwa penelitian tersebut mempunyai kaitan dengan penelitian yang akan penulis kaji, yaitu sama-sama meneliti tentang pelaksanaan pengajaran seni baca Al-Qur'an. Akan tetapi penulis terfokus dalam

penelitian ini kepada guru Pondok Pesantren Syafa'aturrasul Teluk Kuantan. Untuk mengukur pelaksanaan pembelajaran seni baca Al-Qur'an peneliti menggunakan metode drill, sedangkan Subrata menggunakan metode observasi.

Dari beberapa judul skripsi yang penulis baca tidak ada judul yang sama dengan judul yang penulis teliti yaitu: Pelaksanaan Pembelajaran Seni Baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. Oleh karena itulah penulis tertarik untuk meneliti permasalahan ini.

D. Konsep Operasional

Untuk memfokuskan penelitian ini, maka penulis mengoperasionalkan konsep tentang Pelaksanaan Pembelajaran Seni Baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Kuantan Tengah.

Sehubungan dengan judul penelitian ini yaitu tentang Pelaksanaan Pembelajaran Seni Baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan, dalam hal ini indikator-indikatornya dapat dilihat sebagai berikut :

1. Guru melatih pokal suara.
2. Guru menggunakan media dalam belajar seni baca Al-Qur'an.
3. Guru memberikan apresiasi terhadap siswa yang bagus bacaannya dan yang kurang bagus bacaannya.
4. Guru melatih teknik pernafasan siswa sebelum membaca.
5. Guru menyuruh satu orang murid atau lebih untuk membaca dengan baik dan tepat.
6. Guru menyiapkan ayat yang mudah dibaca dengan seni.

7. Guru membaca ayat yang ditetapkan sebagai contoh bacaan.
8. Guru menjelaskan nama lagu seni baca Al-Qur'an.
9. Guru memperbaiki kesalahan anak dalam membawakan lagu seni baca Al-Qur'an.
10. Guru memperbaiki kesalahan tajwid dalam membaca Al-Qur'an.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran seni baca Al-Qur'an dapat dilihat dari indikator yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan guru dalam mengajarkan seni baca Al-Qur'an.
2. Kemampuan siswa dalam mempraktekkan seni baca Al-Qur'an.
3. Sarana prasarana atau perlengkapan pembelajaran seni baca Al-Qur'an.

Sarana prasarana pembelajaran seni baca Al-Qur'an yang dimaksud terdiri dari Al-Qur'an, tape recorder, buku yang bersangkutan dengan seni baca Al-Qur'an dan buku tulis. Demikianlah indikator-indikator yang harus dilaksanakan dalam pelaksanaan pembelajaran seni baca Al-Qur'an.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi dan penelitian ini dilaksanakan dimulai tanggal 11 April sampai selesai.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru seni baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Kuantan Tengah yang berjumlah 2 orang. Sedangkan objeknya adalah Pelaksanaan Pembelajaran Seni Baca Al-Qur'an oleh guru di Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah guru seni baca Al-Qur'an yang berjumlah 2 orang dan tidak mengambil sampel dalam penelitian ini, penelitian semacam ini dinamakan dengan penelitian populasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang menunjang penelitian ini dipergunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi, yaitu mengadakan pengamatan langsung untuk memahami, mencari jawaban dan bukti terhadap permasalahan yang akan diteliti selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi masalah yang diamati, berupa perilaku, peristiwa, keadaan, dan simbol-simbol tertentu.
2. Wawancara, dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada nara sumber secara langsung.
3. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang telah ada terutama di sekolah.

E. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif dengan persentase. Caranya adalah apabila semua data telah terkumpul lalu diklasifikasikan menjadi dua kelompok data kualitatif dan data kuantitatif terhadap data yang bersifat kualitatif yaitu digambarkan dengan kata-kata atau kalimat menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Selanjutnya data yang bersifat kuantitatif yang berwujud angka-angka dipersentasekan dan ditafsirkan dengan kualitatif, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. 76%-100% Tergolong Baik
2. 60%-75% Tergolong Cukup Baik
1. 25%-49% Tergolong kurang baik
2. 0%-49% Tergolong Tidak Baik

Teknik seperti ini disebut teknik analisa dengan persentase, dan menggunakan rumus adalah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

P= Persentase

F= Frekuensi

N= Total

Caranya adalah apabila data sudah terkumpul lalu diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data yang bersifat kualitatif digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Selanjutnya data yang bersifat kuantitatif yaitu berbentuk angka-angka hasil perhitungan atau pengukuran dapat diproses dengan cara dijumlahkan, dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan dan diperoleh persentase kemudian di transformasikan ke dalam kalimat yang bersifat kualitatif, dengan ketentuan:

1. Bila persentase terakhir berada pada angka 76%-100%, maka ditafsirkan bahwa Pelaksanaan Pembelajaran Seni Baca Al-Qur'an oleh guru di Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan digolongkan Baik.
2. Bila persentase terakhir berada pada angka 60%-75%, maka dapat ditafsirkan bahwa Pelaksanaan Pembelajaran Seni Baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan digolongkan cukup baik.
3. Bila persentase terakhir berada pada angka 25%-49%, maka dapat ditafsirkan bahwa Pelaksanaan Pembelajaran Seni Baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan digolongkan kurang baik.

4. Bila persentase terakhir berada pada angka 49% kebawah, maka ditafsirkan bahwa Pelaksanaan Pembelajaran Seni Baca Al-Qur'an oleh guru di Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan digolongkan Tidak baik.¹

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta :Rineka Cipta,2002, hlm. 313.

BAB IV

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan

Pondok pesantren KH. Ahmad Dahlan adalah salahsatu pondok yang berdiri di Taluk Kuantan Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. Pondok pesantren KH. Ahmad Dahlan berdiri pada tahun 1982 berawal dari musyawarah tokoh-tokoh anggota Muhamadiyah Aisyiah pemuda dan Nasyiatul Aisyiyah serta tokoh-tokoh Simpatisan Muhamadiyah dan cabang-cabang, ranting se kacamatan Kuantan Tengah.

Keputusan musyawarah terutama pengurus cabang yang terpilih belum dapat dilaksanakan kegiatan selain dari pengajian-pengajian, Baik di cabang maupun di ranting, namun organisasi telah kembali berada ditengah-tengah masyarakat dan sampai digelarakan Mu'tamar Muhamadiyah ke 40 di Surakarta tahun 1985. Pada Mu'tamar Muhamadiyah ke 40 tersebut cabang Muhamadiyah Taluk Kuantan belum dapat mengirim utusan,sehingga ketua PCM (H. Hasan Muhammad Khatib) pergi tanpa mendapat PDM Inhu.

Setelah diketahui hasil mu'tamar tersebut H.Hasan Muhammad Khatib langsung ke Yogyakarta untuk mengambil kartu anggotanya ke kantor PP Muhamadiyah yang pada tahun 1973 diskor oleh PCM Taluk Kuantan karena dirinya seorang Pegawai Negeri, dan oleh PP Muhamadiyah menyerahkan kepadanya dengan harapan untuk menggerakkan kembali amal-amal usaha

Muhamadiyah di cabangnya, dan setelah kartu anggotanya diterima H. Hasan Muhammad Khatib langsung pulang ke Taluk Kuantan. Dari hasil keputusan musyawarah cabang ke XIII 1982 sampai dengan 1986 organisasi Muhammadiyah di Taluk Kuantan telah berjalan walaupun belum ramai, secara berangsur-angsur dapat bergerak terutama oleh anggota yang tidak Pegawai Negeri. Namun pendidikan baru sebatas Ibtidaiyah (MDA).

Pada tanggal 14 Mei 1986 diadakan musyawarah cabang Muhammadiyah, Aisyiah dan Nasyi'atul 'Asyiah, ke XIV digedung Batobo Taluk Kuantan, yang dihadiri oleh pengurus cabang Muhammadiyah, Aisyiah, pemuda dan N. A. Serta Upika Kecamatan Kuantan Tengah.

Hasil keputusan musyawarah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pimpinan cabang, ketua : H.Hasan Mohd Khatib
2. Sekretaris : Sdr. Syafril Manaf B. A.
3. Bendahara : Sdr. Kamarudin Lubis dibantu oleh Sdr. H. Azwin Nur.

Dan ketua-ketua bagian lainnya:

Pimpinan cabang Aisyiah ibu Zainab Abdis, pimpinan cabang pemuda Muhammadiyah Maspar Ali, pimpinan cabang Nasyiatul 'Aisyiah ibu Dra. Suryati.

Dari hasil tersebut program amal usaha akan mendirikan:

- a. SMA M

b. T. KABA

c. Ibtidaiyah di ranting-ranting yang belum mendirikan

Untuk melaksanakan hasil musyawarah tersebut maka pada tanggal 25 juni 1987 keputusan musyawarah PCM serta anggota pengurus pada tanggal 30 juni 1987 sepakat untuk mendirikan SMA Muhamadiyah dengan memakai gedung Mualimin, dalam mempersiapkan tenaga guru dan administ rasi baru dapat terlaksana membuka SMA tersebut pada tanggal 18 juni 1989, dan sebagai Kepsek ditunjuk Sdr Safril Manaf B.A dengan jumlah siswa 69 orang,dan setelah 3 tahun pada tanggal 1 april 1992 ketua PCM H. Hasan Mohd. Khatib, menjumpai Bpk H. Bustaman Ali B.A, (ketua PDM Inhu) guna untuk membicarakan masalah pendidikan, (SMA yang telah hampir menamatkan angkatan pertama), guna untuk penerimaan selanjunya, karena melihat keadaan siswa SMA M yang diperkirakan tidak akan mendapat 5% siswa yang akan menjadi kader Muhamadiyah untuk kedepannya, disebabkan karena lebih dari 50% siswa yang masuk ke SMA Muhamadiyah karena terpaksa atau tidak lulus di sekolah negeri dan terpaksa oleh orang tuanya harus masuk ke SMA M karena orang tuanya anggota Muhamadiyah. Oleh sebab itu ketua PCM Taluk Kuantan bermohon kepada PDM untuk dapat memberi waktu satu bulan menjelang ujian akhir untuk mengadakan study banding ke SUMUT, SUMBAR, SUMSEL, JAKARTA, dan YOGYAKARTA.

Setelah selesai study banding, yang menjadi ketetapan hati adalah mendirikan pondok pesantren tingkat tsanawiyah dengan berorientasi dan bimbingan dari pondok pesantren KH. Ahmad Dahlan di SUMUT, hal ini

diperoleh pada PDM di rengat pada tanggal 1 mei 1992 dan langsung mempersiapkan surat permohonan ke KAKANWILDEPAG Propinsi Riau melalui KAKANDEPAG Kabupaten Inhu, dan dilengkapi dengan rekomendasi-rekomendasi dari sekolah-sekolah SD Negeri, SMP Negeri serta pondok-pondok pesantren yang ada di Taluk kuantan khususnya dan inhu pada umumnya. Pada tanggal 1 juli 1992 diberikan laporan kepada PDM, tentang akan dimulainya pengumuma pembukaan pondok pesantren Muhamadiyah di Taluk Kuantan sekaligus penerimaan santri dan santria, sedang ,menunggu surat pengesahan dari PDM sekolah-sekolah negeri telah hampir selesai penerimaan murid, maka pada tanggal 15 juli 1992 baru dapat pengesahan dari PDM, melalui pembicaraan lewat telephon, pada tanggal 16 juli 1992 di buka pendaftaran gelombang pertama, dan pada tanggal 20 juli 1992 langsung para santri dan santria duduk di bangku pondok tingkat tsanawiyah, karena pendaftaran gelombang kedua tidak ada lagi maka proses belajar mengajar dimulai pada: pagi jam 07.30 wib sampai 14.00 wib. Pelajaran tsanawiyah, jam 15.30 s/d pelajaran mualimin, seluruh santri santria di asramakan dengan konsumsi disediakan 3X sehari, yaitu pagi, siang, dan malam.¹

Adapun Visi dan Misi Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan adalah sebagai berikut:

¹ Amin Suparni, guru, *Wawancara*, selasa 12 April 2011.

1. Visi

- Menjadikan Pondok Pesantren sebagai wadah yang pengembang keagamaan bagi peserta didik sehingga mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan syariat islam.

2. Misi

- Mencetak para cendikiawan muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.
- Mencetak para Qori-qori'ah yang profesional.

1. Keadaan Guru

Data yang kami dapat dari Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan, jumlah guru berjumlah 47 orang. Diantara 47 guru jumlah guru yang PNS berjumlah 3 orang.

2. Keadaan Murid

Jumlah siswa pada tahun 2011 di Pondok pesantren KH. Ahmad Dahlan berjumlah 250 orang. Dan pada penelitian ini jumlah murid yang belajar seni baca Al-Qur'an berjumlah 67 orang.

B. Penyajian Data

1. Data Tentang Pelaksanaan Pembelajaran Seni Baca Al-Qur'an.

Data yang penulis sajikan dalam penelitian ini adalah data yang telah diperoleh dari hasil penelitian lapangan, yaitu melalui observasi dan wawancara

yang bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran seni baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan Kabupaten Kuantan Singingi.

Adapun observasi yang penulis lakukan yaitu sebanyak enam kali, sementara data tentang dokumen-dokumen penulis dapatkan langsung melalui wawancara dengan kepala sekolah Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan yang mengatakan bahwa guru seni baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren ini berjumlah dua orang.

Adapun pelaksanaan ini penulis lakukan dengan cara observasi kepada guru seni baca Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
DATA OBSERVASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
SENI BACA AL_QUR'AN GURU A

No	Aspek yang di Observasi	Observasi I		Observasi II		Observasi III		Total	
		Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk
1.	Guru melatih vokal suara							1	2
2	Guru menggunakan media dalam belajar seni baca Al-Qur'an							0	3
3	Guru memberikan apresiasi terhadap siswa yang bagus bacaannya							3	0
4	Guru melatih teknik pernapasan siswa sebelum membaca							3	0
5	Guru menyuru satu orang murid atau lebih untuk membaca dengan baik dan benar							3	0
6	Guru menyediakan ayat-ayat yang mudah dibaca dengan seni							3	0
7	Guru membaca ayat yang sudah ditetapkan sebagai contoh bacaan							3	0
8	Guru menjelaskan nama-nama lagu seni baca AL-Quran							1	2
9	Guru memperbaiki langsung kesalahan lagu dan membetulkannya							3	0
10	Guru memperbaiki kesalahan tajwid dalam membaca							2	1
	Jumlah	7	3	7	3	8	2	22	8

Berdasarkan hasil rekapitulasi data observasi table di atas, dari 30 item yang penulis observasi, aspek yang terlaksana dengan mendapat alternatif jawaban “Ya” adalah sebanyak 22 item, sementara yang mendapat alternative jawaban “Tidak” adalah sebanyak 8 item , sehingga jumlah totalnya adalah 30 item. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran seni baca Al-Qur’an oleh guru penulis menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Sehingga aspek yang terlaksana adalah: $\frac{22}{30} \times 100\% = 73,33\%$

30

Sementara aspek yang tidak terlaksana adalah: $\frac{8}{30} \times 100\% = 26,67\%$

30

Dengan mengacu kepada pengklasifikasian yang telah penulis tetapkan, angka persentase 73,33% menunjukkan pada observasi guru A cukup baik dalam pelaksanaan pembelajaran seni baca Al-Qur’an.

Tabel 4.2
DATA OBSERVASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
SENI BACA AL_QUR'AN GURU B

No	Aspek yang di Observasi	Observasi I		Observasi II		Observasi III		Total	
		Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk
1.	Guru melatih vokal suara							3	0
2	Guru menggunakan media dalam belajar seni baca Al-Qur'an							2	1
3	Guru memberikan apresiasi terhadap siswa yang bagus bacaannya							3	0
4	Guru melatih teknik pernapasan siswa sebelum membaca							3	0
5	Guru menyuru satu orang murid atau lebih untuk membaca dengan baik dan benar							3	0
6	Guru menyediakan ayat-ayat yang mudah dibaca dengan seni							3	0
7	Guru membaca ayat yang sudah ditetapkan sebagai contoh bacaan							2	1
8	Guru menjelaskan nama-nama lagu seni baca AL-Quran							2	1
9	Guru memperbaiki langsung kesalahan lagu dan membetulkannya							3	0
10	Guru memperbaiki kesalahan tajwid dalam membaca							2	1
	Jumlah	9	2	9	0	7	3	26	4

Berdasarkan hasil rekapitulasi data observasi table di atas, dari 30 item yang penulis observasi, aspek yang terlaksana dengan mendapat alternatif jawaban “Ya” adalah sebanyak 26 item, sementara yang mendapat alternative jawaban “Tidak” adalah sebanyak 4 item , sehingga jumlah totalnya adalah 30 item. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran seni baca Al-Qur’an oleh guru penulis menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Sehingga aspek yang terlaksana adalah: $\frac{26}{30} \times 100\% = 86,6\%$

30

Sementara aspek yang tidak terlaksana adalah: $\frac{4}{30} \times 100\% = 13,3\%$

30

Dengan mengacu kepada pengklasifikasian yang telah penulis tetapkan, angka persentase 86,6% menunjukkan pada observasi guru B baik dalam pelaksanaan pembelajaran seni baca Al-Qur’an.

2. Data Tentang Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pembelajaran Seni Baca Al-Qur’an.

Berdasarkan analisa di atas disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran seni baca Al-Qur’an di Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi tergolong cukup baik. Cukup baiknya pelaksanaan pembelajaran seni baca Al-Qur’an di pengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya sebagai berikut:

- a. Kemampuan guru dalam mengajarkan seni baca Al-Qur’an.

- b. Kemampuan siswa dalam mempraktekkan seni baca Al-Qur'an.
- c. Sarana dan prasarana pelaksanaan pembelajaran seni baca Al-Qur'an.

Tabel 4.3

KEMAMPUAN GURU DALAM MENGAJARKAN SENI BACA AL-QUR'AN

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Baik	40	60
2	Cukup baik	20	30
3	Kurang baik	7	10
4	Tidak baik	0	0
Jumlah		67	100

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 60% kemampuan guru dalam mengajarkan seni baca Al-Qur'an, 30% kemampuan guru dan 10% kurang baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengajarkan seni baca Al-Qur'an dapat dikategorikan cukup baik karena kemampuan guru adalah suatu faktor pendorong dan mempengaruhi dalam mengajarkan seni baca Al-Qur'an.

Tabel 4.4

KEMAMPUAN SISWA DALAM MEMPRAKTEKKAN SENI BACA AL-QUR'AN

No	Alternatif Jawaban	F	%
1	Baik	20	30
2	Cukup baik	40	60
3	Kurang baik	7	10
4	Tidak baik	0	0
Jumlah		67	100

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 30% kemampuan siswa dalam mempraktekkan seni baca Al-Qur'an, 60% kemampuan siswa dan 10% kurang baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam mempraktekkan seni baca Al-Qur'an dapat dikategorikan cukup baik.

Tabel 4.5

SARANA PRASARANA PEMBELAJARAN SENI BACA AL-QUR'AN

No	Sarana Prasarana	Jumlah	%
1	Al-Qur'an	25	37
2	Buku seni baca Al-Qur'an	30	45
3	Tape recorder	12	18
4	Buku tulis	0	0
Jumlah		67	100

Dari tabel di atas menunjukkan 37% sarana prasarana yang tergolong baik, 18% dikategorikan cukup baik, dapat disimpulkan bahwa sarana prasarana pembelajaran seni baca Al-Qur'an dapat di kategorikan baik.

C. Analisa Data

1. Analisa Data Tentang Pelaksanaan Pembelajaran Seni Baca Al-Qur'an.

Setelah penulis menyajikan data-data yang terkumpul dan diuraikan dalam bentuk tabel-tabel, maka pada analisa data ini penulis mengadakan penganalisaan dan pengetahuan terhadap suatu data-data yang telah disajikan untuk menentukan suatu gambaran yang lengkap dari hasil penelitian tersebut.

Adapun dalam penganalisaan data, penulis menggunakan teknik yang sesuai dengan penelitian ini yaitu teknik deskriptif analitik yaitu menganalisa secara apa adanya berdasarkan penelitian kualitatif melalui perbandingan frekuensi dan persentase alternative jawaban responden.

Data-data yang telah penulis sajikan di atas selanjutnya di analisa untuk mengetahui kesimpulan akhir dari Pelaksanaan Pembelajaran Seni Baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi, maka sebelumnya diperlukan dahulu angka rata-rata persentase dari alternatif jawaban responden yang termuat dalam rekapitulasi dibawah ini:

Tabel 4.6

**REKAPITULASI DATA OBSERVASI DENGAN GURU SENI
BACA AL-QUR'AN DI PONDOK PESANTREN KHAHMAD DAHLAN
KECAMATAN KUANTAN TENGAH**

NO	Aspek yang di observasi	Alternatif Jawaban				Jumlah
		Ya		Tidak		
		F	P	F	P	
1	Guru melatih vocal suara	4	66,67%	2	33,33%	100%
2	Guru menggunakan media dalam belajar seni baca Al-Qur'an	2	33,33%	4	66,67%	100%
3	Guru memberikan apresiasi terhadap siswa yang bagus bacaannya	6	100%	0	0%	100%
4	Guru melatih tehnik pernafasan sebelum membaca	6	100%	0	0%	100%
5	Guru menyuruh satu orang siswa atau lebih untuk membaca dengan baik dan tepat	6	100%	0	0%	100%
6	Guru menyiapkan ayat-ayat yang mudah dibaca dengan seni	6	100%	0	0%	100%
7	Guru membaca ayat yang sudah ditetapkan sebagai contoh bacaan	5	83,33%	1	16,67%	100%
8	Guru menjelaskan nama-nama lagu		50%		50%	100%

	seni baca Al-Qur'an	3		3		
9	Guru memperbaiki kesalahan lagu dan membetulkannya	6	100%	0	0%	100%
10	Guru memperbaiki kesalahan tajwid dan membetulkannya	4	66,67%	2	33,33%	100%
	Jumlah	48	800%	12	200%	100%

Berdasarkan hasil rekapitulasi hasil observasi di atas, pada aspek ke1 yang penulis observasi adalah guru melatih vocal suara dalam belajar seni baca Al-Qur'an, aspek yang pertama ini mendapatkan alternative jawaban "ya" sebanyak 4 kali, jika dipersentasekan menjadi 66,67%, sedangkan jawaban "tidak" sebanyak 2 kali, jika dipersentasekan menjadi 33,33%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa jawaban tertinggi adalah alternative jawaban "ya" dengan persentase 66,67%. Berdasarkan pengklasifikasian angka persentase 66,67% dapat dikategorikan cukup baik.

Angka persentase 66,67% dapat dikategorikan sebagai "cukup baik" ini berarti pelaksanaan pembelajaran seni baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan "cukup baik" dalam melatih vocal suara dalam pelaksanaan pembelajaran seni baca Al-Qur'an. Data ini didukung dengan hasil wawancara antara penulis dengan salah seorang guru seni baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan yang menyatakan bahwa "ya, biasanya saya selalu melatih vocal suara terlebih dahulu sebelum memulai belajar seni baca Al-Qur'an, hal ini bertujuan agar siswa nanti dalam membawakan sebuah lagu tidak

mengalami kesulitan dalam mengeluarkan suaranya baik dalam mengeluarkan suara tinggi, rendah, datar dan sebagainya"².

Pada aspek ke 2 ini yang penulis observasi adalah guru menggunakan media dalam belajar seni baca Al-Qur'an, pada aspek yang kedua ini yang mendapat alternative jawaban "ya" sebanyak 2 kali jika dipersentasekan menjadi 33,33%, sedangkan jawaban "tidak" sebanyak 4 kali, jika dipersentasekan menjadi 66,67%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa alternative jawaban tertinggi adalah alternative jawaban "tidak" dengan persentase 66,67%.

Berdasarkan pengklasifikasian bahwa guru seni baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan "tidak baik" menggunakan media dalam belajar seni baca Al-Qur'an. Data ini didukung dengan hasil wawancara antara penulis dengan guru seni baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi yang menyatakan bahwa "saya menggunakan media dalam belajar seni baca Al-Qur'an hanya pada waktu tertentu saja, seperti menggunakan tape recorder untuk mendengarkan lagu-lagu seni baca Al-Qur'an, mendengarkan qori maupun qori'ah nasional seperti H. Muammar, Hj. Maria Ulfah dalam membawakan lagu-lagu maupun variasi-variasi seni baca Al-Qur'an."³

Pada aspek yang ke 3 yang penulis observasi adalah apresiasi terhadap siswa yang bagus bacaannya dan yang kurang bagus bacaannya. Pada aspek yang ke 3 ini yang mendapatkan alternative jawaban "ya" sebanyak 6 kali, jika

² Ahdanan Shaleh, (Guru seni baca Al-Qur'an), *wawancara*, 20 April 2011

³ Ahmad Muallif, (Guru seni baca Al-Qur'an), *wawancara*, 21 April 2011

dipersentasekan menjadi 100%, sedangkan jawaban “tidak” sebanyak 0 kali, jika di persentasekan menjadi 0%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa alternative jawaban tertinggi adalah alternative jawaban “ya” dengan persentase 100%.

Pada aspek yang ke 4 yang penulis observasi adalah guru melatih teknik pernafasan siswa sebelum membaca. Pada aspek yang ke 3 ini yang mendapatkan alternative jawaban “ya” sebanyak 6 kali, jika dipersentasekan menjadi 100%, sedangkan jawaban “tidak” sebanyak 0 kali, jika di persentasekan menjadi 0%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa alternative jawaban tertinggi adalah alternative jawaban “ya” dengan persentase 100%.

Berdasarkan pengklasifikasian bahwa guru seni baca Al-Qur’an di Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan “baik” melatih teknik pernafasan siswa sebelum membaca. Data ini didukung dengan hasil wawancara antara penulis dengan guru seni baca Al-Qur’an di Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi yang menyatakan bahwa “ya tentu saja saya yang melatih teknik pernafasan siswa sebelum membaca, supaya anak-anak tidak kewalahan apabila membawakan lagu-lagu Al-Qur’an pada ayat-ayat yang panjang.”⁴

Pada aspek yang ke 5 yang penulis observasi adalah guru menyuruh satu orang murid atau lebih untuk membaca dengan baik dan tepat. Pada aspek yang ke 5 ini yang mendapatkan alternative jawaban “ya” sebanyak 6 kali, jika

⁴ Ahdanan Shaleh, (Guru seni baca Al-Qur’an), *wawancara*, 24 April 2011

dipersentasekan menjadi 100%, sedangkan jawaban “tidak” sebanyak 0 kali, jika di persentasekan menjadi 0%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa alternative jawaban tertinggi adalah alternative jawaban “ya” dengan persentase 100%.

Berdasarkan pengklasifikasian, angka persentase 100% dapat dikategorikan “baik” ini berarti bahwa pelaksanaan pembelajaran seni baca Al-Qur’an di Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan “baik” dalam menyuruh murid membaca satu orang ataupun lebih. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan masing-masing murid dalam membaca Al-Qur’an.

Pada aspek yang ke 6 yang penulis observasi adalah guru menyiapkan yang mudah dibaca dengan seni. Pada aspek yang ke 6 ini yang mendapatkan alternative jawaban “ya” sebanyak 6 kali, jika dipersentasekan menjadi 100%, sedangkan jawaban “tidak” sebanyak 0 kali, jika di persentasekan menjadi 0%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa alternative jawaban tertinggi adalah alternative jawaban “ya” dengan persentase 100%.

Berdasarkan pengklasifikasian yang telah penulis tetapkan, angka persentase 100% dapat dikategorikan “baik” ini berarti bahwa guru seni baca Al-Qur’an di Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Kuantan Tengah “baik” menyiapkan ayat yang mudah dibaca dengan seni. Data ini didukung oleh hasil wawancara antara penulis dengan salah seorang guru seni baca Al-Qur’an di Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan yang mengatakan bahwa “ya” saya memang menyiapkan ayat-ayat yang mudah dibaca dengan seni, sebab apabila

anak- anak sudah mampu membawakan lagu-lagu pada ayat tersebut baru saya memindahkan pada ayat yang lain, dengan berpedoman kepada ayat-ayat yang biasa digunakan untuk latihan pada ayat sebelumnya dengan demikian saya bisa mengetahui sejauh mana penguasaan anak terhadap lagu yang sudah dipelajari.⁵

Pada aspek yang ke 7 yang penulis observasi adalah guru membaca ayat yang sudah ditetapkan sebagai contoh bacaan. Pada aspek yang ke 7 ini yang mendapatkan alternative jawaban “ya” sebanyak 5 kali, jika dipersentasekan menjadi 83,33%, sedangkan jawaban “tidak” sebanyak 1 kali, jika di persentasekan menjadi 16,67%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa alternative jawaban tertinggi adalah alternative jawaban “ya” dengan persentase 83,33%.

Berdasarkan pengklasifikasian yang telah penulis tetapkan, angka persentase 83,33% dapat dikategorikan “baik” ini berarti bahwa guru seni baca Al-Qur’an di Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Kuantan Tengah “baik” membaca ayat yang sudah ditetapkan sebagai contoh bacaan. Tujuannya adalah agar siswa lebih mudah untuk mempelajari maupun meniru bacaan, dan disamping itu juga memudahkan siswa senantiasa mengingat cara-cara guru membawakan lagu ketika membaca Al-Qur’an.

Pada aspek yang ke 8 yang penulis observasi adalah guru menjelaskan nama-nama lagu seni baca Al-Qur’an. Pada aspek yang ke 8 ini yang mendapatkan alternative jawaban “ya” sebanyak 3 kali, jika dipersentasekan

⁵ Ahdanan Shaleh, (Guru seni baca Al-Qur’an), *wawancara*, 27 April 2011

menjadi 50%, sedangkan jawaban “tidak” sebanyak 3 kali, jika di persentasekan menjadi 50%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa alternative jawabannya adalah berimbang yaitu dengan persentase 50%.

Berdasarkan pengklasifikasian yang telah penulis tetapkan, angka persentase 50% dapat dikategorikan “ cukup baik” ini berarti bahwa guru seni baca Al-Qur’an di Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Kuantan Tengah “ cukup baik” dalam menjelaskan nama-nama lagu seni baca Al-Qur’an. Tujuannya adalah agar siswa dapat mengetahui jenis lagu apa yang sedang dibawakan, karena masih ada siswa yang belum tau ketika ia membawakan lagu-lagu seni baca Al-Qur’an.

Pada aspek yang ke 9 yang penulis observasi adalah guru memperbaiki langsung kesalahan lagu dan memperbaikinya. Pada aspek yang ke 9 ini yang mendapatkan alternative jawaban “ya” sebanyak 6 kali, jika dipersentasekan menjadi 100%, sedangkan jawaban “tidak” sebanyak 0 kali, jika di persentasekan menjadi 0%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa alternative jawaban tertinggi adalah alternative jawaban “ya” dengan persentase 100%.

Berdasarkan pengklasifikasian yang telah penulis tetapkan, angka persentase 100% dapat dikategorikan “ baik” ini berarti bahwa guru seni baca Al-Qur’an di Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Kuantan Tengah “ baik” dalam memperbaiki langsung kesalahan lagu seni baca Al-Qur’an.

Pada aspek yang ke 10 yang penulis observasi adalah guru memperbaiki kesalahan tajwid dalam membaca. Pada aspek yang ke 10 ini yang mendapatkan

alternative jawaban “ya” sebanyak 4 kali, jika dipersentasekan menjadi 66,67%, sedangkan jawaban “tidak” sebanyak 2 kali, jika di persentasekan menjadi 33,33%. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa alternative jawaban tertinggi adalah alternative jawaban “ya” dengan persentase 66,67%.

Berdasarkan pengklasifikasian yang telah penulis tetapkan, angka persentase 66,67% dapat dikategorikan “ cukup baik” ini berarti bahwa guru seni baca Al-Qur’an di Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Kuantan Tengah “ cukup baik” dalam memperbaiki kesalahan tajwid dalam membaca. Data ini didukung oleh hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru seni baca Al-Qur’an di Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan yang mengatakan bahwa “ya, setiap membaca Al-Qur’an tentu kita harus berpedoman kepada kaedah penggunaan ilmu tajwid yang benar, jadi apabila siswa salah, saya tidak segan-segan untuk menegur, membaca Al-Qur’an kalau salah panjang pendeknya maka yang membaca akan berdosa, ketika seseorang membaca Al-Qur’an tentu yang diharapkannya adalah pahala tetapi karena salah dalam penggunaan tajwidnya, bisa-bisa kita yang membaca malah berdosa.”⁶

2. Analisa Data Tentang Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pembelajaran Seni Baca Al-Qur’an.

Berdasarkan penyajian data di atas, dapat disimpulkan bahwa Faktor Yang Mempengaruhi Pelaksanaan Pembelajaran Seni Baca Al-Qur’an di Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi terdiri dari:

⁶ Ahmad Muallif, (Guru seni baca Al-Qur’an), *wawancara*, 4 Mei 2011

- a. Kemampuan guru dalam mengajarkan seni baca Al-Qur'an yang terdiri dari 60% dikatakan baik.
- b. Kemampuan siswa dalam mempraktekkan seni baca Al-Qur'an yang terdiri dari 60% dikategorikan cukup baik.
- c. Sarana prasarana pembelajaran seni baca Al-Qur'an dikategorikan lengkap.

Untuk mendapatkan hasil pelaksanaan pembelajaran seni baca Al-Qur'an yang baik, sangat diperlukan sarana prasarana guna memperlancar Pelaksanaan Pembelajaran di Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Kuantan Tengah, maka penulis dapat menyimpulkan:

1. Pelaksanaan pembelajaran seni baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi " baik". Hal ini dapat dilihat dari persentase rata-rata kualitatif sebesar 81,66%.
2. Pelaksanaan pembelajaran seni baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi dioengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:
 - a. Kemampuan guru dalam mengajarkan seni baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren KH. Ahmad Dahlan tergolong baik.
 - b. Kemampuan siswa dalam pembelajaran seni baca Al-Qur'an tergolong baik.
 - c. Tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kajian dalam penelitian ini, maka penulis ingin mengemukakan beberapa saran dalam skripsi ini antara lain:

1. Kepada guru pondok pesantren KH. Ahmad Dahlan agar dapat memperhatikan keadaan guru, karena mengingat guru sedikit dan tidak seimbang dengan banyak murid.
2. Kepada guru pondok agar tetap bersemangat untuk melatih para siswa dalam belajar seni baca Al-Qur'an.
3. Kepada siswa agar tetap bersungguh-sungguh dalam belajar agar ilmu yang di peroleh mendapatkan hasil yang maksimal.
4. Kepada guru pondok agar dapat selalu menjalin kerjasama dan meningkatkan kerja sama dan meningkatkan komunikasi dengan orang tua murid supaya kekurangan-kekurangan yang di dapati dapat di atasi dengan baik.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1996.
- Abu Rifki Al-Hanif, *Pelajaran Kmu Tajwid*, Terbit Terang, Surabaya, 2007.
- Acep Iim Abdurrahim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, Diponogoro, Bandung, 2003.
- Abdullah Asy'ari, *Pelajaran Tajwid*, Apollo, Surabaya, 1987.
Al-Qur'an Ter emah (QS.Surat Yunus)
- Syarif Bakhri, *Prestasi dan Kompetensi Guru*, PT Usaha Nasional, Surabaya, 1994.
- Depag RI, *Ilmu Tajwid dan Lagu-Lagu Al-Qur'an Lengkap*. 2000.
- Muhammad Abdul Kadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. PT Rineka Cipta, Jakarta 2008.
- M. Aly Ash Shabuny, *Pengantar Study Al-Qur'an*, PT. Alma'rif, Bandung 1991.
- Munir A. Sudarsono, *Ilmu Tajwid Baca Al-Qur'an*, Rineka Cipta, 1994.
- M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 2005.
- M. Misbachul Munir, *Pedoman Lagu-lagu Tilawatil Qur'an*, Surabaya, 1995.
- Nana Sujana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, 1988.
Oemar Hamaliki, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995.
- Rostiyah dan Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Kalam Mulia, Bandung, 1980.
- Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarata: Raja Wali Perss, 2010. Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, PT Rineka. Cipta. 2003.
- Said Agil Husain Al Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi keshalihan Hakiki*, Jakarta, Ciputat Perss, 2002.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta Rineka Cipta, 2002.